



Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting

Nurhusni Kamil¹, Maratun Sholihah², Utami Kumala Dewi³, Hadijah⁴, dan Khamim Zarkasih Putro⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara teoritis bahwa dalam buku psikologi dan artikel anak berkebutuhan khusus yang terdapat pada jurnal pendidikan anak usia dini terdapat berbagai hasil kajian yang menjelaskan tentang berbagai metode yang dapat diterapkan pada ABK. Hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan, rujukan dan sebagai pedoman bagi guru dan terutama orangtua dalam mempraktikkan pemberian layanan pada anak-anaknya. Metode dalam penelitian ini dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan tinjauan Pustaka (Library research). Peneliti mengadakan tinjauan Pustaka terhadap buku dan karya ilmiah yang membahas tentang anak autis dan pelayanannya. Sumber data yang digunakan adalah artikel yang relevan dan buku terkait dengan pembahasan. Adapun sumber yang digunakan yaitu sebanyak 31 buah dengan rincian 28 artikel khusus membahas tentang anak autis serta metode prompting yang diberikan sedangkan 3 artikel lainnya membahas terkait definisi pendidikan anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi temuan baru dan referensi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan inklusi bahwa metode prompts dapat digunakan sebagai alternatif terapi untuk anak autis.

Kata Kunci : Anak Autis; Metode Prompts; Pendidikan Inklusi

ABSTRACT. The purpose of this study is to know theoretically that in psychology books and articles on children with special needs contained in early childhood education journals there are various results of studies that explain various methods that can be applied to ABK. The results of this research can be used as reading material, reference and as a guide for teachers and especially parents in practicing service delivery to their children. The method in this study is in a qualitative form by using a library research. Researchers conducted a literature review of books and scientific papers that discussed autistic children and their services. The data sources used are relevant articles and books related to the discussion. The sources used are 31 with details of 28 articles specifically discussing autistic children and the prompting methods provided, while the other 3 articles discuss the definition of early childhood education. The data analysis techniques used in this study were data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are expected to become new findings and references in the world of education, especially inclusive education, that the prompts method can be used as an alternative therapy for autistic children.

Keyword : Autistic Children; Method Prompts; Inclusive Education

Copyright (c) 2023 Nurhusni Kamil dkk

✉ Corresponding author : Nurhusni Kamil

Email Address : nurhusni678@gmail.com

Received 13 April 2023, Accepted 6 September 2023, Published 8 September 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pemberian bantuan dari orang dewasa kepada anak-anak. Dalam aplikasi di pendidikan sering terjadi di lingkungan yang resmi dan bersifat formal, namun pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan yang bersifat normal melainkan juga terjadi di sepanjang rentang perkembangan usia anak baik yang bersifat formal, informal, hingga non formal. Pemberian bantuan kepada anak terutama di sekolah dikenal dengan istilah scaffolding. Menurut Kamil [1] adalah bentuk dukungan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi selama pembelajaran secara mandiri. Sejatinya pendidikan ditujukan kepada semua anak yang ada di dunia tanpa melihat dari aspek dan kekurangan anak dari segi apapun. Pendidikan sudah seharusnya memberikan layanan dan fasilitas kepada anak untuk menjadi wadah agar semua aspek perkembangan yang ada dapat terstimulasi secara efisien. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan kepada anak normal namun juga dikhususkan untuk “anak istimewa” atau anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa mendorong setiap pihak untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan pendidikan inklusif harus dimulai sejak usia dini, untuk itu harus dari lembaga PAUD.

Pendidikan inklusi merupakan pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk melaksanakan pendidikan atau proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan peserta didik. Pendidikan inklusi telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia (RI) 1945 pada pasal 28 C ayat 1, Undang-undang (UU) RI No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PERMENDIK-NAS Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak cerdas istimewa dan bakat istimewa. Selanjutnya tentang pelaksanaan inklusi diatur dalam PERDA masing-masing daerah di Indonesia [2]. Dengan adanya peraturan tersebut tidaklah sulit untuk menemukan lembaga khusus untuk ABK di Indonesia.

Pendidikan inklusi tidak diberikan kepada satu atau beberapa orang anak tetapi pemberian pendidikan ini diberikan kepada seluruh anak dengan kategori “anak istimewa” baik dari segi fisik, intelektual, motoric, hingga sosial emosionalnya. Dengan adanya pendidikan inklusi diharapkan ABK mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak normal dan tidak merasa dibeda-bedakan meski memiliki keterbatasan. Umumnya pemberian layanan pendidikan pada ABK ini, hampir sama dengan sekolah anak normal. Ada beberapa capaian perkembangan yang harus distimulasi oleh guru sebagai bentuk persiapan anak menghadapi pendidikan selanjutnya. Selain itu dalam pendidikan inklusi juga diberikan pelayanan pengembangan kreativitas bagi anak sebagai bentuk wadah untuk anak menyalurkan seni dan bakatnya. Jika dilihat dari aspek penilaian maka pendidikan inklusif menggambarkan harapan bahwa setiap anak dihargai dan diterima disepanjang hidup mereka.

Dengan adanya pendidikan inklusi menjadi tempat untuk anak mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Pembelajaran yang ada dalam pendidikan inklusi sepenuhnya hampir sama dengan pendidikan pada anak normal. Hanya saja yang membedakan adalah seperti penggunaan media selama pembelajaran, peran aktif guru dalam mengawasi anak serta metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Aditya berpendapat bahwa metode pembelajaran dapat efektif digunakan dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran karakter, tidak hanya itu, setiap pembelajaran yang menggunakan metode yang beragam akan menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran [3]. Jika dilihat secara umum, pelaksanaan pendidikan inklusi hampir sama dengan pendidikan normal pada umumnya namun yang membedakan adalah pendidikan inklusi menyediakan system layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya melalui penyesuaian kurikulum, strategi, dan metode pembelajaran sebagai penunjang dalam pembelajaran [4].

Pemberian pelayanan pada ABK disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak, hal ini tentu saja melihat dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Pada kasus anak autis akan mendapat perlakuan dan metode yang berbeda dengan anak lainnya yang menyandang ABK non autis. Diketahui bahwa anak autis dilihat dari masa kemunculannya dapat terjadi sejak lahir yang disebut dengan autistik klasik dan sesudah lahir hingga berumur 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal [5]. Artinya faktor-faktor yang menjadi anak menjadi autis sangat banyak tidak hanya pada faktor pra kehamilan namun hal ini juga dapat terjadi ketika anak dalam masa pertumbuhannya, hal ini bisa saja dipicu oleh berbagai faktor salah satunya gangguan fungsi susunan syaraf [6]. Namun orang tua dan guru dapat melakukan deteksi awal untuk mengetahui apakah anak terdeteksi mengalami gejala autis atau tidak [7].

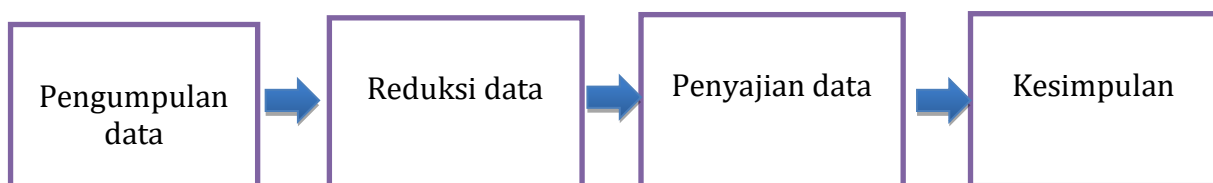
Anak autis adalah anak yang menderita kelainan perkembangan pada saraf dengan ciri-ciri adanya masalah interaksi sosial, komunikasi, dll [8]. Menurut American Psychiatric Association D bahwa gangguan spektrum autisme atau Autistic Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang biasanya muncul di usia awal perkembangan yang ditandai dengan minat terbatas dan kegiatan yang terpola serta ketidakmampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial [9]. Umumnya mereka akan sibuk dengan imajinasinya sendiri sehingga sibuk dengan dunia sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Tidak heran jika anak dengan kategori ini akan menampilkan perilaku yang tiba-tiba seperti tiba-tiba tersenyum, tertawa, menangis bahkan mengamuk [10]. Anak autis sangat sulit untuk memusatkan perhatian mereka. Sementara pada pembelajaran diperlukan pemusatan perhatian oleh anak agar siap melangsungkan pembelajaran dengan baik [11]. Metode pembelajaran yang dapat diberikan pada anak autis adalah metode prompting. Hal ini dapat menjadi kendala bagi pendidik dalam menyampaikan isi pelajaran. Pada usia sekolah anak autis sangat jarang memperlihatkan perilaku kontak mata. Hal ini yang akan mempersulit pendidik untuk menjalin kedekatan serta merespon interaksi dengan orang lain terutama guru selama pembelajaran [12]. Dengan pemberian layanan pendidikan menggunakan metode prompting guru dapat memberikan fokus kepada anak autis selama pembelajaran.

Metode prompting yang diberikan kepada anak autis dapat berpengaruh dalam kegiatan anak. Hal ini dikarenakan pelayanan prompting terdiri dari beberapa jenis metode. Anak autis dengan gejala sulit untuk memusatkan perhatian maka perlu adanya perintah secara berulang dari pendidik. Perintah yang diberikan oleh pendidik yang berulang-ulang dapat memberikan informasi yang jelas kepada anak sehingga anak dengan kategori autis yang sulit untuk memusatkan perhatian terbantu dengan metode ini. Tidak hanya dilakukan secara verbal namun kelebihan dari metode ini juga dicontohkan langsung melalui praktek oleh guru jika anak mengalami kesulitan atau kebingungan dalam pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan Pustaka (library research). Menurut Etnawati bahwa library research adalah proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori berbagai sumber atau literatur berkaitan dengan penelitian [13]. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai literatur yang diperoleh dari buku dan artikel yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian bukan dengan data yang ada di lapangan atau saksi mata melainkan peneliti hanya berhadapan langsung dengan artikel ilmiah secara online. Referensi yang digunakan berjumlah 31 buah dengan rincian 28 artikel khusus membahas tentang anak autis serta metode prompting yang diberikan sedangkan 3 artikel lainnya membahas terkait definisi pendidikan anak usia dini.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski bahwa proses dalam melakukan tinjauan pustaka dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur dan menganalisis topik yang sesuai dan berkaitan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan berbagai sumber terkait seperti buku, jurnal, kamus, dokumen, dll tanpa harus mengambil data langsung ke lapangan [14]. Langkah-langkah dalam melakukan tinjauan pustaka yaitu: pertama, Pengumpulan data; dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian seperti artikel ilmiah yang berisi tentang anak berkebutuhan khususnya mengenai materi anak autis dan metode prompting. Kedua, Reduksi data; merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah bacaan, memahami materi terkait, memilih dan memilah ide-ide dalam artikel penelitian yang ditemukan untuk dimasukkan ke dalam penelitian yang sedang diteliti. Ketiga, Penyajian data; serangkaian kegiatan berbentuk penulisan ide dan gagasan yang berisi tentang hasil temuan dan penelitian yang sesuai dengan rumusan penelitian. Keempat, Kesimpulan; kegiatan merumuskan jawaban dari rumusan yang telah ditetapkan peneliti. Pada kesimpulan ini ditulis pemberian layanan prompting pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak autis.



Gambar 1. Teknik Analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi pada yakni pemberian pelayanan kepada anak yang mempunyai keterbatasan dari aspek intelektual, emosional, fisik, dll diberikan agar anak memperoleh kesempatan secara bebas kepada mereka agar mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan tanpa perbedaan [15]. Adapun tujuan dari pemberian layanan pendidikan inklusi ini adalah untuk mempersiapkan anak sebagai bentuk cara untuk mempersiapkan diri terhadap penyelesaian masalah dalam hidupnya, sehingga setiap ABK dapat melangsungkan setiap pembelajaran dan kelangsungan hidup secara mandiri. Senada dengan hal tersebut Abd. Kadir tujuan dari pendidikan inklusi ini yaitu untuk mengajak seluruh anak dari keberagaman latar belakang, kondisi individu, hingga sosial untuk diberikan pendidikan dan pembelajaran secara bersamaan tanpa adanya perbedaan agar setiap potensi yang mereka punya dapat berkembang seimbang sesuai dengan pelayanan yang diberikan guru atau orang dewasa di ruangan kelas [4]. Adanya pendidikan inklusi mencerminkan bahwa semua orang tua ingin anaknya dihargai dan diterima sepanjang hidup mereka serta tidak dibedakan dengan anak lain meski dengan keterbatasan yang ada. Menurut Syamsurrijal ada 9 prinsip dari pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan hak yang sama yaitu dalam pelayanan pendidikan seperti anak normal lainnya, kurikulum yang diberikan pada ABK disesuaikan dan didesain sesuai dengan masing-masing kebutuhan individu, pelayanan pendidikan yang diberikan selain menyesuaikan dengan kebutuhan anak juga disesuaikan dengan perkembangan anak, anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah serta anak memperoleh manfaat dari adanya kegiatan kelompok yang diadakan di rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa terkecuali [2].

Pada pelaksanaannya di kelas, selain terdapat guru utama untuk melangsungkan pembelajaran juga terdapat guru pendamping yang bertugas mendampingi anak selama pembelajaran dan ketika anak membutuhkan bantuan. Dengan demikian pendidikan inklusi yang disediakan pada ABK tidak hanya memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung tetapi juga jumlah guru dalam satu ruangan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar anak dapat menyelesaikan tugas kebutuhan yang diberikan dan pemberian bantuan diberikan secara menyeluruh kepada setiap anak tanpa membedakan anak satu dengan yang lainnya. Pemberian pendidikan pada ABK dilangsungkan dengan memperhatikan beberapa aspek penting. Selain adanya jumlah SDM yang memadai dalam mengatasi setiap perilaku anak diperlukan bentuk dukungan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang layak. Dalam hal ini harus diperhatikan dalam menyiapkan sarana dan prasarana untuk ABK. Kemendikbud menjelaskan ada 6 hal yang harus diperhatikan untuk fasilitas bagi ABK, yaitu: 1). Kesamaan kesempatan; dalam hal ini setiap anak di pendidikan inklusi harus memiliki kesempatan yang sama dalam fasilitas kelas yang disediakan pihak sekolah. Selain itu pendidik juga harus mampu memberikan fasilitas yang sama untuk setiap anak dengan kebutuhan yang sama dalam mengikuti pembelajaran. 2). Aksesibilitas; setiap fasilitas yang tersedia hendaknya dapat digunakan oleh seluruh murid berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. 3). Pengembangan; setiap sarana dan prasarana yang disediakan harus

bisa memberikan fasilitas kepada anak dengan kebutuhan khusus agar bisa mengembangkan potensi mereka dengan optimal. 4). keamanan; selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, yang terpenting adalah setiap sarana dan prasarana yang digunakan haruslah memberikan keamanan. Artinya setiap anak yang akan menggunakan sarana yang disediakan oleh pendidik hendaklah aman saat anak menggunakan. 5). Kenyamanan; setiap sarana yang disediakan harus bisa dirasakan oleh ABK dengan rasa nyaman terlebih kepada sarana yang mengharuskan anak untuk stimulasi aspek perkembangan motorik. 6). Kekhususan (spesifikasi) ; ABK pada setiap sekolah inklusi tidaklah sama, mereka memiliki keterbatasan yang berbeda, dengan demikian pendidik hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang beraneka ragam sesuai kebutuhan yang dimiliki anak [16].

Selain perlunya sarana dan prasarana yang mendukung, guru juga perlu mengelola kelas dengan baik dengan tujuan setiap anak merasa nyaman dan senang ketika melangsungkan pembelajaran. Senada dengan hal tersebut Amka menjelaskan adanya pengelolaan kelas bertujuan untuk mempersiapkan, membuat dan menjaga kondisi yang kondusif selama pembelajaran sehingga seluruh peserta didik bisa belajar dengan baik dengan fasilitas yang disediakan. Selain itu ia juga berpendapat bahwa dengan adanya pengelolaan kelas guru bisa mengembangkan serta menggunakan alat bantu belajar sehingga dapat mencapai hasil seperti yang diinginkan [17]. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengemukakan sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan [18].

Pada anak autisme, pemberian layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru sedikit berbeda dengan ABK lainnya. Hal ini dikarenakan anak autisme tidak bisa memfokuskan perhatian pada satu benda dan ini menjadi salah satu kendala bagi guru untuk melangsungkan pembelajaran. Salah satu bentuk memusatkan perhatian pada anak autisme adalah kesulitan untuk melakukan kontak mata. Fungsi dari adanya kontak mata sangatlah penting bagi awal perkembangan anak yaitu memberikan kesempatan kepada anak agar terlibat dalam perilaku yang sangat krusial dalam membangun komunikasi di lingkungan sosial dan bahasa [19]. Biasanya guru menggunakan sebuah metode pendekatan yang disebut dengan prompting.

Prompting merupakan sebuah pemberian bantuan kepada anak untuk mendapatkan *feedback* yang tepat. Pemberian metode prompts pada anak berguna untuk melahirkan respon yang baik serta informasi yang diperoleh anak berguna ketika anak melaksanakan perintah yang diberikan. [20]. Selanjutnya Mirnawati juga menjelaskan bahwa prompting merupakan dorongan atau bantuan yang berupa rangsangan yang diberikan oleh guru sebelum atau selama pembelajaran berlangsung terhadap sebuah perilaku, dalam hal ini prompting membantu guru sehingga dapat memberikan penguatan [21]. Algifahmy juga menambahkan bahwa prompting merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada anak yang bersifat membantu anak dalam memberikan respon yang benar sesuai dengan arahan [22]. Prompting yang

dilakukan oleh guru dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal atau menggunakan isyarat fisik [23]. Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu agar anak dapat belajar secara berangsur-angsur dengan memaksimalkan sikap sehingga kesalahan yang mungkin akan terjadi sangat kecil dan dapat meningkatkan kemampuan anak dengan benar [24]. Pada implementasinya metode yang digunakan guru dilakukan dengan pemberian intruksi terlebih dahulu yang dilakukan secara berulang-ulang hingga anak merespon dengan benar, setelah anak melakukan semua perintah dengan kesalahan yang minim maka guru akan memberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan [25]. Namun pada saat guru memberikan arahan, anak tidak boleh melanggar intruksi yang diberikan namun anak harus melakukan semua yang telah diarahkan oleh guru [26].

Setelah anak mampu melakukan semua yang diinstruksikan oleh guru maka metode prompt akan dikurangi sedikit demi sedikit [27]. Hasil akhir yang ingin diperoleh dari pemberian metode ini sebagai bentuk terapi kepada anak autis adalah agar mengurangi permasalahan yang ada pada anak terutama pada persoalan sikap dan perkembangan belajar sehingga ABK mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial lain dengan anak lain [28]. Selain itu manfaat dari pemberian metode ini adalah agar anak autis dapat berkembang dan mampu berinteraksi ditengah masyarakat secara mandiri [29]. Dengan adanya pemberian pelayanan pendidikan menggunakan metode ini anak autis yang semula tidak fokus dalam mendengarkan arahan dari guru maka perlahan-lahan akan mendengarkan instruksi dari guru karena fungsi dari metode ini yaitu untuk meningkatkan terjadinya sikap dan perilaku yang diinginkan oleh guru terhadap murid, dalam pemberian rangsangan terhadap metode ini mulanya dengan memberikan stimulasi terlebih dahulu sebelum adanya perilaku yang diinginkan atau diharapkan [30]. Selain itu pemberian dengan metode ini juga berguna untuk menampakkan sikap yang cermat tanpa perantara sehingga bisa diberikan reinforcement [31].

Ada beberapa jenis metode prompting yang bisa digunakan pada anak autis yaitu: a) verbal prompts yaitu suatu pemberian rangsangan dalam bentuk informasi verbal kepada anak dalam memberikan tambahan arahan tugas, b) modelling, yaitu memberi informasi kepada anak tentang yang harus dilakukan atau pemberi tauhan informasi kepada anak tentang tata cara melakukan sebuah tugas dengan cara mendemostrasikannya terlebih dahulu, c) gestural prompts adalah sejumlah pemberian bantuan kepada anak dalam hal isyarat melalui indera tubuh atau fisik yang dicontohkan oleh guru. d) physical prompts merupakan keterlibatan kontak fisik yang terjadi antar fisik, untuk jenis prompts ini biasanya digunakan jika prompts lain tidak dapat memberikan informasi yang cukup kepada anak untuk melaksanakan tugas atau ketika anak belum cukup mampu dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya [32].

Lebih lanjut Sholihah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa metode prompt dapat digunakan pada anak autis pada kegiatan bina mandiri mandi. Pada kegiatan ini mulanya anak akan diberikan arahan terlebih dahulu mengenai tata cara mandi yang benar. Kemudian setelah itu guru akan meminta anak untuk meniru dan mengulang kegiatan serupa sesuai dengan yang telah dicontohkan. Awalnya anak memang akan

sulit untuk melakukan kegiatan seperti yang telah dicontohkan guru namun guru terus memberikan intruksi secara terus menerus agar anak tidak lupa. Setelah lebih dari 3 kali anak tidak mampu untuk melakukan kegiatan bina mandiri mandi dengan baik dan benar maka langkah terakhir yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan metode prompt. Pemberian metode ini termasuk ke dalam salah satu jenis prompting kategori verbal. Karena pada hakikatnya metode ini adalah serangkaian kegiatan yang diberikan secara berulang-ulang kepada anak dalam bentuk perintah verbal. Pada kasus ini guru akan memberikan instruksi seperti kata “GUYURKAN” lebih dari satu kali ketika menyuruh anak untuk menyiram air keseluruh tubuh. Tidak hanya itu, kegiatan lain juga perlu diberi penekanan secara berulang-ulang kepada anak guna agar anak paham dan mengerti terhadap perintah yang diberikan [33]. Pemberian layanan dengan jenis metode modelling yaitu memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam menginstruksikan sesuatu. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Haifa bahwa melalui modelling guru memberikan peneladanan terlebih dahulu kepada anak baik dalam memberikan perintah sehingga perilaku yang tidak diinginkan berkurang atau hilang dan menjadi perilaku yang diinginkan [34].

KESIMPULAN

Pemberan layanan pendidikan pada anak autis diperlukan menggunakan metode yang tepat dengan harapan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Salah satu metode untuk pemberian layanan pada anak autis yaitu salah satunya menggunakan metode prompts. Metode ini berfungsi untuk memusatkan perhatian anak dengan instruksi atau perintah secara berulang-ulang dan diharapkan anak memahami dan mengerti semua arahan yang telah diberikan guru. Menurut jenisnya metode prompts dibagi kepada beberapa klasifikasi, namun klasifikasi terakhir yaitu gestural prompts dilakukan jika jenis lain tidak terlalu berpengaruh kepada anak. Sehingga dengan adanya tambahan prompts jenis gestural yang melibatkan aktivitas fisik diharapkan anak autis dapat menangkap informasi yang diberikan melalui gerakan fisik yang di contohkan guru. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya membahas tentang metode yang dapat diberikan pada anak autis. Jika dalam penelitian sebelumnya metode pendekatan prompts bisa digunakan pada semua jenis anak berkebutuhan khusus namun harus dilakukan deteksi dini, pada penelitian ini metode prompts dikhususkan hanya untuk anak autis. Adapun limitasi pada penelitian ini adalah hanya menggunakan studi Pustaka. Peneliti tidak langsung menerapkan metode yang ada pada anak autis, melainkan peneliti hanya mengumpulkan berbagai sumber berupa buku, jurnal dan skripsi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

PENGHARGAAN

Terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai sumber yang telah memberikan kemudahan dalam akses data yang dibutuhkan. Selain itu, terimakasih juga penulis

haturkan kepada pihak jurnal Murhum yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan untuk publish.

REFERENSI

- [1] N. Kamil and H. Hibana, "Analisis Metode Scaffolding pada Pembelajaran di PAUD," *J. Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 12, no. 2, pp. 34–39, 2023, [Online]. Available: <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/7842>
- [2] A. Syamsurrijal, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Alternatif Penguatan Model Sistem Pendidikan," *J. Stud. Keislam.*, vol. 9, no. 2, pp. 172–186, 2019, doi: 10.36835/hjsk.v9i2.3435.
- [3] F. Aditya, P. Widiatmaka, R. Rahnang, and A. A. Purwoko, "Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif," *JAPRA (Jurnal Pendidik. Raudhatul Athfal)*, vol. 5, no. 2, pp. 1–14, 2022, doi: 10.15575/japra.v5i2.17351.
- [4] A. Kadir, "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia," *J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.)*, vol. 3, no. 1, p. 1, Feb. 2016, doi: 10.15642/jpai.2015.3.1.1-22.
- [5] A. R. K. Siwi and N. R. N. Anganti, "Strategi Pengajaran Interaksi Sosial pada Anak Autis," *Indig. J. Ilm. Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 184–192, 2017, doi: 10.23917/indigenous.v2i2.5703.
- [6] S. M. Rahayu, "Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis," *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, Feb. 2015, doi: 10.21831/jpa.v3i1.2900.
- [7] D. Yuniarni and A. Amalia, "Pengembangan Buku Saku Panduan Layanan Inklusi untuk Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6710–6722, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3473.
- [8] G. A. Daroni, G. Solihat, and A. Salim, "Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 196–204, Dec. 2018, doi: 10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204.
- [9] I. Gusti Agung Ayu Amritashanti and H. Hartanti, "Efektivitas JASPER Intervention untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak dengan Autisme Berat," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 212–220, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.190.
- [10] A. Achmad and J. Jeremy, "Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum," *J. Pustaka Komun.*, vol. 2, no. 2, pp. 194–208, 2019, doi: 10.32509/pustakom.v2i2.878.
- [11] H. H. Salma and F. Kurniawati, "Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1651–1663, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4157.
- [12] A. C. Hendarko and I. Anggraika, "Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme," *J. Psikogenes.*, vol. 6, no. 2, pp. 176–185, Dec. 2018, doi: 10.24854/jps.v6i2.700.
- [13] N. Kamil and S. Asriyani, "Analisis Penerapan Metode Montessori pada Aspek Kemandirian Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life," *J. Buah Hati*, vol. 10, no. 1, pp. 1–15, Mar. 2023, doi: 10.46244/buahhati.v10i1.2098.
- [14] A. S. R. Amanulla, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Al-Murtaja J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.iai->

- tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793
- [15] U. Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi*. 2021.
 - [16] K. P. dan Kebudayaan, *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Sarana dan prasarana*, no. 021. 2018.
 - [17] A. Amka, *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi Nizamia Learning Center 2020*. Nizamia Learning Center, 2020.
 - [18] M. Shaleh and L. Anhusadar, "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 186–192, Oct. 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.153.
 - [19] R. Cintaka and E. Djuwita, "Penerapan prompting untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan global developmental delay," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 7, no. 2, pp. 199–210, Sep. 2019, doi: 10.22219/jipt.v7i2.7995.
 - [20] W. Aidina and L. S. Yulia Savitri, "Penerapan Teknik Prompting dan Transfer of Stimulus Control untuk Meningkatkan Perilaku Meminta Izin pada Anak Usia Dini," *Seurune J. Psikol. Unsyiah*, vol. 1, no. 2, pp. 37–57, Aug. 2018, doi: 10.24815/s-jpu.v1i2.11571.
 - [21] Mirnawati, *Modifikasi perilaku Anak Berkebutuhan Khusus; melalui teknik Reinforcement, Exstnction, Punishment, Shaping, Prompting, Token Ekonomi, Dan Managemen diri*, vol. 13, no. 1. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020.
 - [22] A. F. Algifahmy, "Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta," *Tarbiyatuna*, vol. 7, no. 2, pp. 205–216, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/200>
 - [23] R. Rayhani, E. Widyorini, and M. Y. Roswita, "Pretend Play pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) ditinjau dari Secure Attachment," *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 5, no. 2, p. 263, Dec. 2021, doi: 10.26623/philanthropy.v5i2.3412.
 - [24] A. C. Hendarko and I. Anggraika, "Teknik Prompting untuk Meningkatkan Keterampilan Konsep Uang dan Aktivitas Ekonomi pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Sedang," *Humanit. (Jurnal Psikologi)*, vol. 3, no. 2, pp. 169–178, Aug. 2019, doi: 10.28932/humanitas.v3i2.2174.
 - [25] U. Aisyah, S. Aminah, and F. Aulia, "Terapi Bermain untuk Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 14–25, Jun. 2021, doi: 10.29408/jkp.v5i1.3722.
 - [26] A. M. Lailatul Maghfiroh, "Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan," *J. Al-Murabbi*, vol. 2, no. 2, pp. 203–228, Aug. 2017, doi: 10.35891/amb.v2i2.602.
 - [27] N. Hasanah, "Strategi Terapis dalam Mendidik Kemandirian Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi.," *JIGC (Journal Islam. Guid. Couns.)*, vol. 1, no. 1, pp. 27–40, Sep. 2018, doi: 10.30631/jigc.v1i1.5.
 - [28] S. Sutinah, "Terapi bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis," *Ris. Inf. Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/rik/article/view/29>
 - [29] S. Suryati and R. Rahmawati, "Pengaruh terapi bermain terhadap Interaksi sosial anak autis di SDLB PProf.Dr.Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jabi tahun 2014," *J. Ilm. Univ. BATANGHARI JAMBI*, vol. 4, no. 1, pp. 64–75, 2016, doi: 10.33087/jiubj.v16i1.94.
 - [30] L. M. Larassati and F. Hartiani, "Penerapan Prompting dan Fading untuk

- Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Sekolah,” *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 2, p. 101, Mar. 2018, doi: 10.26740/jptt.v8n2.p101-111.
- [31] D. A. D. T. Paramita Putri Nida and F. Hartiani, “Modifikasi Perilaku Kontak Mata pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD),” *Seurune J. Psikol. Unsyiah*, vol. 1, no. 1, pp. 34–52, Feb. 2018, doi: 10.24815/s-jpu.v1i1.9923.
- [32] M. M. Priyanti, S. Sudariyah, L. Mahmudah, and M. Salimi, “Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Di Slb Negeri Purworejo,” *Pros. Semin. Nas. Inov. Pendidik. Inov. Pembelajaran Berbas. Karakter dalam Menghadapi Masy. Ekon. ASEAN*, pp. 403–410, 2016.
- [33] U. Sholihah, “Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta,” *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, vol. 5, no. 2, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/1661>
- [34] H. N. Ghassani, Y. T. Utami, and D. Mulya, “Penggunaan teknik modelling untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa,” *J. UNIK Pendidik. Luar Biasa*, vol. 6, no. 2, p. 79, Apr. 2021, doi: 10.30870/unik.v6i2.12958.